

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga pengalaman peserta didik, dimana aspek-aspek yang diperoleh tersebut akan berkembang dalam diri peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3: Fungsi pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman dan bertakwa luhur, berakhlak mulia, berakhlak mulia. bijaksana. terampil, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Depdiknas, 2003: 9).

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya dikembangkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 revisi yang mengutamakan kecakapan abad 21 sebagai bekal hidup masa yang akan datang yang meliputi kecakapan kualitas karakter, literasi ,dan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan *Creativity and Innovation*). Untuk membekalkan kemampuan berpikir kritis diperlukan model pembelajaran peserta didik aktif (*student centered learning*).

Pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif, mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran bermakna dan menuntut peserta didik untuk merancang segala sesuatu yang akan mereka lakukan selama pembelajaran. Pada pembelajaran aktif, peserta didik diminta untuk menganalisis,

melakukan sintesis dan mengevaluasi selama pembelajaran berlangsung yang merupakan kegiatan-kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan pembelajaran aktif peserta didik diharapkan mengingat dan memahami materi pembelajaran lebih bermakna dibandingkan dengan menggunakan metode lainnya (Leksono dan Ekanara, 2019).

Berbagai macam karakteristik peserta didik memicu adanya berbagai tindakan-tindakan yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar bukan hanya sekedar bagaimana agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik, namun dibutuhkan pula kreatifitas guru dalam mengordinir kegiatan peserta didik dalam belajar.

Susanto (2015) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, peserta didik dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar bukan mengajar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah keahlian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan peserta didik mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang fungsinya menumbuh kembangkan cara berpikir kritis bagi setiap peserta didik. Karena lewat sejarahlah manusia dapat mengkonsepsikan kehidupan dalam perjalanan waktu yang terus berjalan. Menempatkan diri kita dalam perjalanan waktu itu sudah merupakan kebutuhan setiap manusia. Namun dalam realitasnya, pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki banyak problem. Pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang begitu mendapatkan apresiasi positif dari setiap peserta didik di sekolah. Peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah kurang menyenangkan atau tanpa variasi. Pembelajaran sejarah juga sering berjalan satu arah (monoton), guru terus memberikan materi dengan ceramah tanpa melihat potensi yang dimiliki oleh para peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis para peserta didik tidak berkembang dengan baik karena mereka kurang diberikan ruang untuk memaparkan pandangan serta analisisnya ketika pembelajaran berlangsung. Pengajaran masih dipakai oleh para guru sebagai paradigma utama, semua proses penyampaian hanyalah sebagai transfer materi semata, bukan sebagai transformasi nilai. Melihat fenomena ini, paradigma pengajaran harus diubah menjadi paradigma pembelajaran yang mengedepankan proses pengembangan potensi diri peserta didik. Guru sejarah harus mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, dan wajib memiliki kompetensi yang baik dalam memaparkan makna atau intisari yang terkandung dari setiap materi yang disampaikan.

Pembelajaran sejarah wajib terselenggara lewat forum dialogis, guru dan peserta didik wajib melakukan riset secara bersama. Atau dengan kata lain peserta didik bukan hanya menghafal fakta-fakta berkelanjutan, melainkan mampu menjawab fakta dan efek yang saling terkait. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (Septiwi, 2018) menunjukkan bahwa saat pembelajaran peserta didik hanya duduk sambil mendengarkan penjelasan dari guru yang berperan sebagai pusat informasi sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana model ini merupakan suatu model pembelajaran berlandaskan masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan yang penting, yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi di dalam tim.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat memacu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membimbing peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, memberikan gambaran yang kongkret dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 13 Februari 2023 dengan melakukan wawancara dengan guru diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam mengorientasi masalah dalam pembelajaran masih kurang terutama pada pembelajaran di dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Metro dengan mengimplementasikan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui besarnya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar masalah tersebut maka yang menjadi masalah bagi penulis adalah: pembelajaran belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Dalam uraian masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro?
2. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro?
3. Berapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan keilmuan mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sekolah bisa mendapatkan informasi dari peneliti yang bermanfaat untuk guru mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

c. Bagi Peneliti

Bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian yang sejenis atau dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan jika akan dilakukan penelitian lanjutan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian. Penelitian ini mencaku dua variabel yaitu variabel bebas disini Model *Problem Based Learning* (X) dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y). Asumsinya yaitu Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sifat penelitian : Kuantitatif
2. Objek penelitian : Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Metro
3. Subjek penelitian : Peserta didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Metro
4. Waktu penelitian : Tahun Ajaran 2023/2024
5. Tempat penelitian : SMA Muhammadiyah 1 Metro